

HUBUNGAN KETERAMPILAN MEMBACA PEMAHAMAN DENGAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPOSISI SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 PULAU PUNJUNG KABUPATEN DHARMASRAYA

Oleh:

Kurnia Rahmadani¹, Harris Effendi Thahar², Andria Catri Tamsin³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
email: kurniarahmadani49@gmail.com

ABSTRACT

This article is written to know the relationship of reading comprehension skill with the skills of writing expositions of student of class X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. The type of this research is quantitative research. The method used in this research is descriptive method which uses correlational research design. The population is the students of class X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya which consist of 191 students who are divided into six classes. The samples of this research are 30 students. This research consists of two variables, which are independent variable (reading comprehension skill of the exposition of the class X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya) and dependent variable (writing skill of expositions students of SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya). The research's results show that for the skill of expository writing is required the comprehension skill of reading expository. From the result of the research, it can be concluded that there is significant relation (meaningful) between the reading comprehension skill with the skills of writing expositions of students class X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya on degree of freedom $n-1$ at significant degree 95 % which the t_{count} is bigger that t_{table} , which is $5,652 > 1,70$.

Kata kunci: *membaca pemahaman, menulis teks eksposisi*

A. Pendahuluan

Pembelajaran bahasa Indonesia di dalam kurikulum 2013 mengalami perubahan yang mendasar, yaitu pembelajaran berbasis teks. Teks dapat berbentuk teks tertulis maupun teks secara lisan. Teks merupakan ungkapan pikiran manusia yang lengkap dan di dalamnya memiliki situasi dan konteks. Dengan kata lain, belajar bahasa Indonesia tidak sekedar memakai bahasa Indonesia sebagai komunikasi melainkan perlu juga mengetahui makna atau bagaimana memilih kata yang tepat sesuai tatanan budaya dan masyarakat pemakainya. Oleh sebab itu, pembelajaran berbasis teks ini memiliki prinsip bahwa bahasa dipandang sebagai teks (Kemendikbud, 2013: 5). Hal ini berarti bahwa penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna. Tujuannya adalah agar dapat membuat peserta didik selalu berpikir kritis dan kreatif.

¹Mahasiswa Penulis Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2018

²Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Pembelajaran bahasa berbasis teks tidak boleh melihat bahasa secara parsial, melainkan secara utuh. Pembelajaran bahasa berbasis teks bukanlah belajar keping-keping atau serpih-serpihan tentang bahasa yang cenderung bertujuan menghafal. Pilihan pada pembelajaran bahasa berbasis teks membawa implikasi metodologis pada pembelajaran yang bertahap. Mulai dari kegiatan guru membangun konteks, dilanjutkan dengan kegiatan pemodelan, membangun teks secara bersama-sama, sampai pada membangun teks secara mandiri. Hal ini dilakukan karena teks merupakan satuan bahasa yang mengandung pikiran dengan struktur yang lengkap. Guru harus benar-benar meyakini bahwa pada akhirnya siswa mampu menyajikan teks secara mandiri. Prof. Dr. H. Mahsun, M.S. (dalam <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/artikel-kurikulum-mahsun>).

Keterampilan membaca dengan keterampilan menulis mempunyai hubungan yang sangat erat. Oleh karena itu, siswa yang rajin membaca akan mudah untuk menuangkan idenya ke dalam sebuah tulisan karena mempunyai wawasan yang luas. Siswa yang minat bacanya rendah akan sulit untuk menulis karena kurangnya pengetahuan dan keterbatasan kosakata.

Aktivitas membaca adalah sejumlah kegiatan yang dilakukan siswa baik pada tahap prabaca, tahap membaca, ataupun tahap pascabaca. Jenis aktivitas membaca ini akan bergantung pada strategi membaca yang digunakan. Berikut ini dipaparkan beberapa jenis penilaian otentik dalam pembelajaran membaca pemahaman pada tiap tahapan pembelajaran membaca pemahaman secara garis besar, yaitu sebagai berikut (a) penilaian otentik pada tahap para membaca. Kegiatan prabaca adalah kegiatan pengajaran yang dilaksanakan sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Dalam kegiatan prabaca guru mengarahkan perhatian pada pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan teks bacaan. (b) penilaian otentik pada tahap membaca. Setelah kegiatan prabaca, dilaksanakan kegiatan inti pembelajaran membaca. Tahapan ini sering disebut tahapan membaca. Pada tahap ini banyak sekali variasi yang dapat dilakukan guru sejalan strategi baca yang dipilih guru atau siswa. Penentuan strategi baca ini sangat bergantung pada strategi pembelajaran membaca yang dipilih guru, dan (c) penilaian otentik pada tahap pascabaca. Kegiatan pascabaca merupakan kegiatan pemantapan terhadap hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya. Kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi (Abidin, Yunus. 2012:171).

Menurut Thahar (2008:11) secara tidak sadar seseorang telah memperoleh banyak pengetahuan, pengalaman, kaca banding, dan bahkan ilmu dari hasil bacaannya. Orang yang banyak membaca, kemampuan berbahasanya dapat berkembang melebihi rata-rata yang dimiliki orang kebanyakan. Proses membaca merupakan pemicu bagi seseorang untuk memulai mengekspresikan dirinya melalui tulisan. Mustahil seseorang mampu menulis dengan baik tanpa pengalaman yang luas dari hasil membaca karena amunisi dari seorang penulis adalah latar belakang informasi yang luas dan hal itu didapatkan dari banyak membaca.

Keterampilan menulis merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa yang besar pengaruhnya dalam meningkatkan keterampilan intelektual siswa. Melalui menulis, siswa akan mampu menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan serta pengetahuan yang dimilikinya dalam suatu kerangka berpikir yang logis dan sistematis. Keterampilan menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan serta pengetahuan itu dihasilkan dalam bentuk suatu tulisan termasuk teks eksposisi. Teks eksposisi merupakan materi pokok yang harus dipelajari dan harus dikuasai oleh siswa.

Menurut Dalman (2012:1), menulis pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk memproduksi sebuah tulisan berdasarkan gagasan yang ada dalam pikiran penulisnya. Dalam komunikasi tulis ada empat unsur yang terlibat, yaitu penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media yang berupa tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan. Kegiatan menulis merupakan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya.

Thahar (2008:12) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan intelektual yang ditandai dengan kemampuannya mengekspresikan jalan pikiran melalui tulisan dengan

menggunakan media yang sempurna. Sementara itu, Semi (2009:13—14) mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menulis berkaitan dengan masalah tulisan. Tulisan yang ditulis harus akurat, singkat, dan jelas. Tulisan yang akurat artinya segala sesuatu yang dikemukakan memberi keyakinan kepada pembaca karena informasi yang disampaikan masuk akal atau diyakini sebagai sesuatu yang benar. Tulisan yang singkat artinya hanya menyatakan apa yang patut dikatakan kemudian berhenti. Terakhir, tulisan yang jelas artinya tulisan yang mudah dipahami pembaca seolah-olah berhadapan langsung dengan penulis.

Untuk menulis sebuah teks eksposisi harus berdasarkan struktur teks eksposisi. Menurut Marahimin, 2010, struktur teks eksposisi ada tiga, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, tesis, menjelaskan bahwa di dalam teks eksposisi sesuatu yang diungkapkan disebut tesis. Artinya, tesis adalah inti dari sebuah teks eksposisi. *Kedua*, argumentasi, argumentasi lebih menekankan argument kepada kelas-kelas. Artinya, sebuah teks eksposisi terdiri sebuah tesis, diikuti uraian yang membuktikan bahwa tesis itu benar. *Ketiga*, penegasan ulang, mengemukakan bahwa sebelum mengakhiri teks eksposisi, haruslah disimpulkan kembali apa-apa yang dikatakan di dalam tesis. Itulah yang dinamakan dengan kesimpulan. Sesuai dengan tujuan menuliskan sebuah eksposisi, kesimpulan tersebut haruslah sejalan, bahkan memperkuat tesis. Jadi, isi kesimpulan haruslah sama dengan tesis.

Keterampilan menulis yang diajarkan untuk Sekolah Menengah Atas (SMA) sesuai dengan Kurikulum 2013 Kelas X adalah menulis teks eksposisi. Kompetensi Inti (KI) ke-3 yaitu memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban yang terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kompetensi Dasar (KD) ke-3.3 yaitu menganalisis struktur, isi (permasalahan, argumentasi, pengetahuan, dan rekomendasi), kebahasaan teks eksposisi yang didengar dan atau dibaca.

Berdasarkan wawancara pada hari Senin tanggal 12 Februari 2018, dengan salah seorang guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung, yaitu Ibu Tisnawati, S. Pd. Ditemukan tiga kendala dalam menulis teks eksposisi. Kendala tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa masih kesulitan memaparkan jawaban apa, mengapa, kapan, dan bagaimana yang ada dalam pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Hal ini disebabkan masih kurangnya kosakata yang dikuasai siswa dan siswa tidak menguasai topik teks. *Kedua*, siswa kurang memperhatikan diksi dalam menulis. Hal ini dibuktikan banyaknya terdapat kesalahan diksi dalam tulisan siswa. *Ketiga*, siswa kurang memperhatikan struktur penulisan teks eksposisi, yaitu tesis, argumen, dan penegasan ulang atau kesimpulan. Siswa cenderung hanya membuat isi teks saja tanpa diberi tesis dan kesimpulan. Hal tersebut terlihat pada nilai latihan menulis teks eksposisi siswa yang rendah, belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75 (wawancara dengan Ibu Tisnawati S. Pd, guru bahasa Indonesia kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung, 12 Februari 2018).

Berdasarkan tulisan teks eksposisi siswa masih banyak terdapat kesalahan dari segi struktur, isi, dan diksi. *Pertama*, dari segi struktur, siswa belum mampu memproduksi teks eksposisi dengan struktur yang utuh, hal ini terlihat dari tulisan siswa tersebut, siswa baru mampu membuat teks eksposisi dengan dua aspek, yaitu bagian tesis dan argumentasi.

Kedua, dari segi isi, siswa belum mampu menghadirkan argumentasi-argumentasi yang dapat memperkuat isi teks eksposisi. Telihat dari teks yang ditulis siswa tersebut, siswa belum mampu meyakinkan pembaca dengan pendapat yang dituangkan dalam teks eksposisi. *Ketiga*, dari segi diksi atau pilihan kata, siswa belum mampu menentukan kata yang tepat digunakan dalam teks tersebut. Terlihat dari tulisan siswa di atas, masih banyak kesalahan pilihan kata atau diksi yang ditulis siswa, disetiap paragraf terdapat banyak kesalahan diksi atau pilihan kata yang ditemukan dalam teks eksposisi yang ditulis siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui besarnya pemahaman siswa terhadap keterampilan menulis teks ekposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung dengan alasan sebagai berikut. *Pertama*, SMA Negeri 1 Pulau Punjung merupakan salah satu SMA berstatus negeri yang mempunyai visi dan misi yang baik dalam meningkatkan kemampuan siswanya. *Kedua*, keterampilan membaca pemahaman dengan keterampilan menulis teks ekposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung belum pernah diukur secara ilmiah. *Ketiga*, pemilihan kelas X sebagai objek penelitian karena dalam Kurikulum 2013 kelas X telah mempelajari teks ekposisi.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif melalui desain korelasional. Dikatakan penelitian kuantitatif karena data yang diperoleh berupa angka, yaitu skor keterampilan membaca pemahaman teks ekposisi dan skor keterampilan menulis teks ekposisi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002:10) bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data, serta dalam penampakan hasilnya. Sugiyono (2012:14) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat positifisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistic dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012: 14) yang menyatakan bahwa metode deskriptif analitis adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau member gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Dengan kata lain, metode deskriptif analitis mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Rancangan (*desain*) dalam penelitian ini adalah korelasional. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu, dkk. (2003:46) bahwa rancangan penelitian korelasional bermaksud untuk mengungkapkan hubungan korelatif antar variable. Hubungan korelatif mengacu pada kecenderungan bahwa variasi suatu variabel diikuti oleh variasi variabel yang lain. Dengan demikian, dalam rancangan penelitian korelasional peneliti melibatkan paling tidak dua variabel. Jadi, rancangan (*desain*) penelitian korelasional digunakan untuk menghubungkan keterampilan membaca pemahaman dengan keterampilan menulis teks ekposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung.

C. Pembahasan

Langkah yang dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, menganalisis keterampilan membaca pemahaman teks ekposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya per indikator. *Kedua*, menganalisis keterampilan membaca pemahaman teks ekposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. *Ketiga*, menganalisis keterampilan menulis teks ekposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya per indikator. *Keempat*, menganalisis keterampilan menulis teks ekposisi siswa X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya secara keseluruhan. *Kelima*, mengorelasikan keterampilan membaca pemahaman ekposisi dengan keterampilan menulis teks ekposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya.

Data penelitian keterampilan membaca pemahaman teks ekposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya diperoleh melalui tes objektif kepada sampel penelitian yang berjumlah 30 orang. Tes yang diberikan tersebut berupa soal objektif tipe

pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban A, B, C, dan D. Tes tersebut terdiri dari 36 butir soal dengan 3 indikator. Indikator 1, yaitu menentukan struktur eksposisi. Indikator 2, yaitu menentukan isi teks eksposisi. Indikator 3, yaitu menentukan diksi. Dari 36 butir soal, skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 33 dan skor terendah adalah 20 sedangkan skor maksimal yang harus diperoleh siswa adalah 36.

Langkah yang dilakukan untuk mengetahui gambaran mengenai keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya adalah dengan menghitung skor mentah dari jawaban yang benar kemudian skor tersebut diubah menjadi nilai dengan menggunakan rumus persentase. Setelah itu, nilai keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi dikelompokkan ke dalam masing-masing indikator penilaian yang sudah ditetapkan. Selanjutnya nilai tersebut dimasukkan ke dalam tabel keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi secara umum.

Dari hasil penelitian dan analisis data diketahui bahwa keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya terbagi atas empat kualifikasi, yaitu baik sekali, baik, dan lebih dari cukup, cukup. Rata-rata keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya secara umum adalah 77,90 dengan kualifikasi baik dan berada pada tingkat pemahaman 76—85%. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah 75. Jika KKM tersebut dibandingkan dengan rata-rata keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya berada di atas KKM. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya tergolong baik.

Dari tiga indikator yang dinilai tersebut, indikator tertinggi yang dikuasai siswa adalah indikator memahami struktur teks eksposisi dengan nilai rata-rata 76,67 berada pada kualifikasi baik. Bertolak dari nilai rata-rata tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu memahami struktur teks eksposisi dengan tepat. Indikator yang paling rendah dikuasai siswa adalah indikator memahami penggunaan Diksi teks eksposisi dengan nilai rata-rata 75,19 berada pada kualifikasi baik. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan siswa mengenai penggunaan diksi teks eksposisi. Selanjutnya untuk indikator memahami isi teks eksposisi dengan nilai rata-rata 75,95 berada pada kualifikasi baik.

Untuk data keterampilan menulis teks eksposisi diperoleh dengan memberikan tes unjuk kerja yaitu menulis teks eksposisi dengan tema yang sudah ditentukan. Penilaian yang digunakan untuk melihat keterampilan siswa dalam menulis eksposisi berdasarkan indikator yang sudah ditentukan. Indikator tersebut, yaitu kelengkapan struktur teks eksposisi, isi teks eksposisi, penggunaan diksi dalam teks. Dari hasil tes tersebut, skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 10,5 dan skor terendah adalah 6,5. Sementara itu, skor maksimal yang harus diperoleh siswa adalah 12.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diketahui bahwa keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya secara umum diperoleh sebesar **75,78** dengan kualifikasi baik dan berada tingkat pemahaman 76-85%. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya untuk mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah 75. Jika KKM tersebut dibandingkan dengan rata-rata keterampilan menulis teks eksposisi, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya berada di atas KKM. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya tergolong baik.

Dari tiga indikator yang dinilai tersebut, indikator tertinggi yang dikuasai siswa adalah indikator struktur teks eksposisi dengan nilai rata-rata 88,28 berada pada kualifikasi baik sekali. Bertolak dari nilai rata-rata tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu

memahami struktur teks eksposisi dalam suatu teks. Menurut Anderson (2003: 90) teks eksposisi biasanya memiliki 3 unsur yaitu (1) tesis yang terdapat pada paragraf pertama, (2) argumentasi, dan (3) penegasan ulang. Struktur teks eksposisi tersusun secara sistematis, artinya harus berurutan. Oleh sebab itu, pada indikator struktur teks eksposisi siswa mendapatkan skor tertinggi, karena siswa telah mampu menulis teks eksposisi dengan struktur yang sistematis dan tepat.

Korelasi keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi dengan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya dianalisis dengan menggunakan rumus *product moment*. Setelah diketahui nilai koefisien korelasi (r), maka dilakukan uji persyaratan analisis dengan menggunakan uji homogenitas dan uji normalitas data. Dari hasil uji homogenitas, ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,25 < 1,61$ maka kedua varians adalah homogen sedangkan untuk uji normalitas didapat hasil untuk keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi, diperoleh nilai $L_0 = 0,1421$ dan $L_t = 0,161$ pada taraf nyata $0,05$ untuk $n = 30$. Dikarenakan $L_0 < L_t$ ($0,1421 < 0,161$) dapat disimpulkan bahwa data *berdistribusi normal*. Selanjutnya, uji normalitas yang dilakukan untuk keterampilan menulis teks eksposisi diperoleh nilai $L_0 = 0,0343$ dan $L_t = 0,161$ pada taraf nyata $0,05$ untuk $n = 30$. Dikarenakan $L_0 < L_t$ ($0,0343 < 0,161$) dapat disimpulkan bahwa data *berdistribusi normal*.

Setelah itu baru dapat dilakukan pengujian hipotesis dengan menulis rumus uji-t. Setelah diperoleh nilai t , dilanjutkan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} pada taraf signifikansi $0,05$ dengan derajat kebebasan $n-1$.

Berdasarkan hasil uraian data di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi dengan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya pada taraf signifikan 95% dengan derajat kebebasan $n-1$ ($30-1=29$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} yaitu $5,652 > 1,70$.

D. Simpulan dan Saran

Terdapat korelasi yang signifikan antara keterampilan membaca pemahaman teks eksposisi dengan keterampilan menulis teks eksposisi siswa kelas X SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya. Artinya, bahwa dengan membaca pemahaman teks eksposisi, maka akan semakin membantu siswa dalam menulis teks eksposisi.

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian, diharapkan kepada guru Bahasa dan Sastra Indonesia agar lebih meningkatkan keterampilan membaca pemahaman eksposisi dan keterampilan menulis teks eksposisi siswa. Kemudian, diharapkan kepada SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya dapat menyadari pentingnya keterampilan membaca dan menulis, khususnya membaca pemahaman teks eksposisi dan menulis teks eksposisi. Selain itu, siswa SMA Negeri 1 Pulau Punjung Kabupaten Dharmasraya diharapkan senantiasa meningkatkan dan mengasah keterampilan tersebut sehingga memperoleh hasil yang optimal.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan hasil penelitian untuk penulisan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Harris Effendi Thahar, M.Pd. dan pembimbing II Andria Catri Tamsin, M.Pd.

Daftar Rujukan

Abidin, Yunus. 2012. "Model Penilaian Otentik dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Berorientasi Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun II, Nomor 2, Juni 2012, Halaman 171-175.

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dalman. 2012. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ibnu, Suhadi dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.

Kemendikbud. 2013. *(Buku Guru) Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik untuk SMP/MT Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Marahimin, Ismail. 2010. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Thahar, Harris Effendi. 2008. *Menulis Kreatif Panduan Bagi Pemula*. Padang: UNP Press.

